Untitled.

Part one

Aldan Patunru

Cerita ini adalah sebuah maha karya agung dihasilkan oleh proses kreatifitas dan keterbatasan yang amat sangat, di abad ke-21/22 ini mungkin saja merupakan cerita yang sangat relevan merupakan sebuah sampah peradaban yang layak untuk dilemparkan ke nyala api.

Perjalanan yang mempertemukan cinta, menempuh pendidikan, keterpurukan, meraih impian, serta penggambaran gaya hidup melalui keseharian dan mungkin saja. Mungkin akan masuk dalam kategori 7 kisah yang paling romantis yang pernah ada.

Musim dingin

Akhirnya aku tiba di London, perjalanan panjang yang aku tempuh dengan kapal pesiar yang mewah, alasanku memilih perjalanan ini menggunakan kapal ketimbang pesawat ialah karena aku membawa motor, motor vespa matic yang baru saja aku beli secara tunai sebelum memutuskan untuk pergi ke kota ini. Begitu turun dari kapal dengan ranselku yang berisi labtop dan sejumlah pakaian aku diarahkan oleh seorang teman perjalanan yang kutemui dikapal untuk segera kekantor administrasi, dia adalah sosok yang sangat membantuku dalam menyelesaikan segala pengurusan berkas dan juga surat-surat yang diperlukan demi keberadaanku secara legal disini. Namanya Peter dia adalah seorang *pengembara* yang telah bepergian kekota-kota besar diseluruh belahan dunia dan sudah tak asing dalam urusan berkas-berkas, setelah urusan itu selesai aku dan Peter langsung saja berpisah.

Setelah menunggu hampir 20 menit motorku telah tersedia, kubawa motorku keluar dari pusat pengambilan barang besar menuju keluar dari pelabuhan lalu kupanaskan mesinnya selama 5 menit dan kuputuskan untuk berkeliling menuju pusat kota.

Hari ini cuaca mendung karena aku tiba pada musim dingin, aku memutuskan untuk segera berhenti disalah satu Cafe yang terlihat hangat dari luar karena salju mulai turun, kuparkirkan motorku sedikit diatas trotoar pas didepan kaca cafe tersebut, kubuka pintu cafe dan kemudian lonceng berbunyi “kling-kling” pengunjung lain rupanya tampak menghiraukan seolah itu adalah hal yang sudah biasa terjadi, memang seperti itu, kupilih tempat didekat jendela agar aku dapat memperhatikan motorku dari dalam cafe, kulihat motorku yang berwarna hitam diluar yang berada diatas trotoar yang sedikit berlapiskan salju “motorku keren juga yah” benak ku. Kutinggalkan ranselku dan menuju bar untuk segera memesan minuman hangat “1 Cafe latte panas” ujarku kepada sang Barista “okey” balasnya. Sambil menunggu kopiku jadi aku berkata kepada barista “aku baru saja tiba dikota ini, menggunakan kapal pesiar dan tujuanku datang untuk menempuh pendidikan disalah satu universitas” “oh ya, hebat” katanya membalasku. Tak lama kopiku jadi “ini dia 1 latte panas untuk tuan yang baru saja tiba” ledeknya seolah kami adalah teman yang akrab, begitu kembali ketempatku kukeluarkan labtop dari dalam ranselku, kunyalakan lalu melanjutkan tulisanku tentang cerita ini, lalu tiba-tiba sang barista berkata “kita telah kedatangan tamu yang datang jauh-jauh dari negerinya untuk menuntut ilmu diperguruan tinggi disalah satu universitas dikota kita ini” para pengunjung langsung bersorak, ada pula yang menyapa dan memberikan salam

“selamat datang”, “semangat” membuatku merasa hangat dan diterima oleh sekelilingku, kemudian aku berdiri dan membalasnya dengan “terima kasih” seolah terasa aku sedang berekspresi konyol dan salah tingkah karena tak tahu harus berkata apa lagi. Aku menanggalkan tulisanku dan menikmati kopiku dengan posisi labtop dimeja yang masih terbuka.

Lalu seorang gadis yang nampak seumuranku dan ibunya menghampiriku, dengan memulai percakapan “hai, aku Erene dan ini ibuku, apa yang sedang kau kerjakan” tanyanya, kujawab “ini aku sedang menuliskan perjalananku” “oh ya, hai aku *Ines*, senang berkenalan dengan kalian” tambahku, “apakah kau keberatan kalau kami duduk disini?” “Tidak, silahkan” jawabku kepada Erene yang kemudian duduk dihadapanku. “Aku tertarik dengan ceritamu” Erene berkata lalu bertanya “sejauh ini bagaimana rencanamu?” Lalu kujawab seadanya “ya akupun tertarik soal bagaimana cerita ini berkembang” “untuk saat ini rencanaku hanya ingin mencari apartemen kecil yang berada dilingkungan yang strategis, tempat untuk menyimpan motorku (sambil melihat kearah motorku diluar jendela dengan maksud mempertunjukannya) dan mencari pekerjaan sampingan, lalu mendaftar kebanyak universitas yang ada disini” tambahku, “oh ya rupanya itu motormu, keren juga yah, kalau kau mau kau bisa tinggal dirumah kami, kami mempunyai ruangan kosong kamar kakak laki-lakiku yang sudah tak lagi dia tempati, itu akan meringankan pengeluaranmu, kau tak perlu membayar sepeserpun kepada kami dan kami memiliki garasi yang cukup luas untuk menyimpan motormu dengan aman di tengah musim dingin ini, bagaimana?” Jawabnya, dengan menambahkan “dan untuk pendaftaran mahasiswa baru tampaknya masih beberapa

bulan lagi” dengan perasaan senang dan gembira sambil menatap mata Erene yang berbinar antusias menunggu jawaban, lalu kujawab “sungguh luar biasa, apakah kalian tidak keberatan?” Ibu Erene menjawab “kami tak keberatan dan menerimamu dengan senang hati”. Salju mulai meredah dan tampaknya akan berhenti sebentar lagi, “meskipun aku menyertakan kalian dalam tulisan ceritaku?” Tanyaku dengan ragu, namun Erene berkata “aku tak keberatan” “begitu juga aku” saut ibunya “wah terima kasih kalau begitu, aku bersedia untuk tinggal bersama kalian”, minuman kami telah habis dan hujan saljupun sudah berhenti, Erene berkata “ayo kalau begitu, kita berangkat” “ayo” jawabku. Erene dan ibunya kemudian berdiri dan meninggalkan tempat, aku menaruh labtopku kembali kedalam ransel dan kemudian berjalan kearah si barista menaruh tip di toples lalu berjalan kembali kearah Erene dan ibunya yang telah menungguku dipintu keluar, akupun membuka pintu “kling-kling” bunyi lonceng pintu, Erene berkata “kau ikut kami dari belakang yah” “baik” kataku, kemudian dia menuju mobilnya yang merupakan vw kombi klasik berwarna hijau tosca, aku mengikuti mereka dari belakang sesuai dengan rencana Erene, selama hampir 15 menit perjalanan kami tiba dirumah Erene dan ibunya yang terletak di pinggiran kota yang sangat indah, asri, tentram dan damai.

Ibu Erene berjalan keluar dari mobil dan berkata kepadaku “tunggu disini ya, aku mau masuk dulu untuk membuka pintu garasi” tanpa menunggu balasanku terus berjalan menaiki 5 anak tangga kecil melalui teras, membuka pintu rumah lalu masuk, tak lama itu pintu garasi terbuka naik secara otomatis Erene memasukkan mobilnya lalu mengarahkan ku untuk

menyimpan motor digarasi. Erene menekan tombol yang membuat pintu garasi turun tertutup secara otomatis dan kamipun masuk kerumah melalui pintu dalam, “masuk-masuk duduk disini dulu” sahutnya, menunjuk kearah kursi ruang tamu, melihat Erene telah berada didapur dan ibunya sedang menyalakan TV dan PS 5 sambil memegang kontroler. Erene bertanya “apakah kau ingin secangkir coklat hangat” “tak perlu” jawabku, “ayolah tak perlu sungkan” balasnya “baiklah, aku mau” kataku, lalu ibu Erene bertanya “kau main PS?” “Ya tentu saja” jawabku, lalu ibu Erene “game apa yang kamu mainkan?” “Aku bermain Naruto: Ninja Storm” balasku, ibu Erene “apakah kau ingin bertanding bola?” “Boleh juga” kataku, kemudian aku mengambil satu kontroler lagi dan duduk disofa samping ibunya Erene, dia memilih klub dari Brazil yang tidak kukenali seolah memilihnya dengan acak dan meremehkan kemampuanku bermain, lalu aku memilih club PSM dan berkata padanya “ini adalah klub dari tempat asalku” “terlihat seperti klub yang sangat lemah” katanya dan aku membalas “kita lihat saja” dan pertandingan pun dimenangkan oleh ibunya Erene dengan skor 8 - 0. Dengan kesal aku menyimpan kontroler yang kupakai ke sofa dan pindah ke kursi sebelumnya, kuminum coklatku yang telah hangat hingga habis, lalu Erene berkata “mari sini kutunjukkan kamarmu” “kita akan melakukan pertandingan ulang” kataku kepada ibunya Erene sambil mengikuti Erene naik ke tangga menuju lantai 2, namun ibunya tampak menghiraukan seolah fokus dengan permainannya.

Sesampai dilantai 2 kami berjalan sampai ke ujung untuk naik ke lantai 3 yang merupakan loteng, didepan pintu kamar terdapat tanda jangan masuk, hal yang paling pertama kulihat dalam

kamar tersebut ialah poster ditembok yang menggambarkan sosok David Bowie dan Iggy Pop, kuperhatikan sekeliling tembok berwarna biru cerah, lantai kayu, karpet dan pandanganku terhenti dikoleksi tumpukan piringan hitam, lalu Erene berkata “bagaimana, apakah ini cukup nyaman untukmu?” “Wah ini luar biasa cukup, aku merasa bahwa ini adalah habitat asliku, kakakmu adalah orang yang benar-benar kreatif” jawabku, lalu Erene “baguslah kalau kau senang, aku akan meninggalkan mu sendiri untuk beradaptasi dan beristirahat kalau begitu, kau bisa turun ke bawah menemuiku jika kau memerlukan sesuatu, okey” “okey” balasku, lalu dia mencium pipiku dan langsung meninggalkan kamar membuat hatiku seperti ditumbuhi bunga, aku menutup pintu, mengeluarkan barang-barangku, menyusun pakaian, menaruh labtop dimeja komputer dan membukanya, melihat jam telah pukul 05:00 pm aku sedikit menulis untuk melanjutkan cerita hari ini lalu menuju tempat tidur dimana aku merapikan pakaianku yang kukeluarkan sebelumnya dari ranselku, berniat untuk mengganti pakaian lalu turun menemui Erene, namun karena kelelahan rupanya aku tertidur lelap dan kemudian terbangun di keesokan harinya. Kulihat jam telah menunjukkan pukul 06:15 am.

Aku menyetel musik dengan piringan hitam album Clash The Truth oleh Beach Fossils dengan suara kecil yang samar-samar, lalu mengganti pakaianku menggunakan kaos hitam washed lengan panjang yang compang camping bertuliskan Enfants Riches Déprimés, celana relaxed pants yang tebal dan halus yang memiliki karet dibagian kakinya dan mengenakan kaos kaki. Dengan nyaman kulanjutkan tulisan ceritaku tentang hari kemarin dan mengedit beberapa bagian karena ibunya Erene

berpesan untuk namanya diganti menjadi “ibunya Erene”, musik pun terhenti, kutengok kearah jendela rupanya pagi telah cerah, kuputuskan untuk turun menemui Erene, dengan membawa lampiran berkas-berkas kependudukan ku dan juga labtop di lenganku, kuturuni tangga lalu “selamat pagi Ines” sapa Erene yang berada di dapur, lalu kubalas “pagi” kuhampiri ibunya Erene yang sedang asik melamun menatap salju turun melalui balik jendela, kucium pipinya dan berkata “hai ibunya Erene” “hai anak ganteng” balasnya, aku tak pernah menanyakan umur ibunya Erene namun perkiraanku mungkin sekitar 50 tahunan menuju umur 60. Hmm, sepertinya begitu. Kemudian aku berjalan menuju dapur dan duduk di meja dapur menghampiri Erene. Untuk menggambarkan bentuk dapurnya itu agak sulit, bentuknya seperti dapur terbuka ala restoran jepang yang tak terlalu besar dan tersusun rapi, segala alat masak dan bahan-bahan makanan sangat teratur dan sesuai pada tempatnya, tak ada yang berserakan. Lalu Erene bertanya “kau ingin sarapan apa?” Sambil memasak, “mm sepertinya aku ingin omelet, roti dan susu saja” jawabku, lalu Erene “okey, tunggu yah” satu omlete pun jadi lalu Erene menuangkan segelas air dan memintaku untuk mengantarkan ke ibunya “tolong antarkan ke ibu” “baik” kataku, sambil memasak Erene bertanya “jadi apa yang ingin kau lakukan hari ini?” Dengan berfikir sejenak lalu aku menjawab “oh aku ingin membeli beberapa keperluan” lalu Erene memberiku selembar kertas dan pena untuk menuliskan keperluan apa yang ingin kucari “tulis disini, aku akan menemanimu mencarinya” katanya, dan kutulis: kamera digital, perlengkapan mandi, pakaian dan catatan: aku akan mentraktir mu membeli kebutuhan bahan makan yang kau inginkan, “wah

kau baik sekali” ujarnya “iya dong” balasku dan sarapanku pun jadi “ini dia sarapanmu” kata Erene, masih sambil dengan memasak, namun aku tak langsung memakannya untuk menunggunya selesai mempersiapkan sarapannya, “langsung dimakan dong nanti dingin” kata Erene “bentar” kataku, lalu Erene bertanya sambil melirik kearah berkas yang kubawa “itu apa?” “Ini adalah berkas-berkasku sebagai wisatawan asing dan aku berniat untuk menyerahkan padamu untuk kau simpan, tolong jaga ya” balasku, “okey, bentar akan kutunjukkan yah dimana aku meletakkannya, sehabis sarapan” katanya, makanan Erene telah jadi kami beranjak dari dapur kemeja makan sambil memegang piring dan gelas di masing-masing tangan, tampaknya ibunya Erene telah selesai dengan sarapannya dan berjalan kearah dapur untuk menaruh piring dan gelasnya ketempat pencucian, lalu ibunya lewat dan berkata “tadi pipiku diciumloh” kepada Erene, lalu Erene mengarahkan pipinya kepadaku dengan maksud untuk dicium, lalu bibir dan lalu mengedipkan satu mata dan berkata kepadaku “mata juga dong, mata” lalu kucium pula matanya, dengan senyum dan senang Erene berkata “asik”, kamipun duduk dikursi meja makan sambil menyantap sarapan, lalu Erene berkata “semalam aku naik kekamarmu untuk mengajak makan malam tapi nampaknya kau sedang tidur pulas” “benarkah? Kemarin aku sangat kelelahan, aku ingin menemuimu namun rupanya tertidur tanpa sadar” jawabku, lalu Erene “ya, oia semalam kakakku menelepon dan katanya akan pulang sehari sebelum natal” “apa yang harus kukatakan” ucapku, “tenang saja kau tak perlu khawatir dia adalah orang yang sangat sederhana” balas Erene, “baiklah kalau begitu” lalu kami berjalan menuju tempat pencucian piring,

Erene mencuci piring dan aku mengelap piring dan menaruhnya ke rak piring, kemudian Erene membawaku kekamarnya untuk memperlihatkanku tempat menyimpan berkasku yang tak lain berada dilaci samping tempat tidurnya dan berkata “kusimpan disini yah” “baiklah” kataku.

Tak lama itu kami berkendara menuju pusat kota dalam perjalanan kesana aku baru memperhatikan sekeliling daerah rumah tempat tinggal Erene rupanya adalah kawasan elit terdapat banyak rumah-rumah besar, megah dan mewah milik tetangganya, namun yang membuatku heran rumah milik Erene dan ibunya lumayan kecil dan sederhana serta memiliki taman yang luas. Di mobil aku bertanya kepada Erene “mengapa seluruh rumah disini tampak mewah dan besar sedangkan rumah kalian sangatlah berbeda dari kebanyakan?” Erene menjawab “oh itu adalah rumah pamanku (sambil menunjuk kesalah satu rumah) ayahku adalah seorang keturunan bangsawan kerajaan Inggris dia mendapatkan sejumlah warisan tanah dan uang yang cukup banyak dari kakekku waktu itu” “lalu dimana sekarang ayahmu?” Tanyaku lagi, Erene “waktu aku masih kuliah dan kakakku masih tinggal dirumah pada suatu hari dia tiba-tiba saja menghilang membawa sedikit uang dan meninggalkan sisanya kepada kami, ibuku berpikir bahwa alasannya karena dia tak terlalu suka dengan keluarganya yang kaya-kaya itu, nah makanya rumah kami sangatlah sederhana, dia yang membelikanku mobil ini hadiah ulang tahunku yang ke-18 waktu itu dan aku sangat menyukainya. “Mm aku tak ingin berkomentar” ujarku. “Santai saja ayahku adalah sosok ayah dan suami yang baik, dia sangatlah humoris, pernah suatu pagi ayahku menyuruh ku untuk mengenakan *tote bag* belanjaan

swalayan untuk pergi kekampus dan seisi rumah pun tertawa, kami dapat menerima alasan kepergiannya tanpa berat hati sedikitpun, walaupun awalnya sedikit terasa sulit”.